

Profesor Persahabatan

DI kampus saya berita tentang tunjangan profesor yang dihentikan tidak begitu menggegerkan. Para profesornya tenang-tenang saja, tertawa-tawa saja. Mungkin ada satu dua orang yang gusar, tapi tidak tampak di depan umum.



Emeraldy Chatra

Ketua Jurusan Ilmu
Komunikasi FISIP Unand

Apakah profesor di kampus saya sudah kaya-kaya sehingga tidak butuh lagi tunjangan? Kalau kaya, mungkin. Tapi bukan itu masalahnya.

Di kampus saya ada dua jenis profesor. Pertama profesor pemerintah; akademisi yang dapat jabatan profesor atas SK yang dikeluarkan pemerintah. Konsekuensi dari SK itu mereka dapat tunjangan yang sangat besar.

Tunjangan itu dapat dihentikan—seperti yang terjadi sekarang ini, demikian menurut berita—apabila mereka tidak mematuhi kewajiban yang diberikan pemberi jabatan.

Kedua, profesor persahabatan. Jenis ini mungkin tidak ada di kampus lain. Mereka profesor yang tidak dapat dihentikan tunjangan. Sebab memang tidak dapat tunjangan. Bagaimana mungkin dapat tunjangan, gelarnya saja pemberian teman yang mengakui kredibilitas dan kompetensinya. Jadi itu profesor atas pengakuan sejawat. Mereka juga tidak butuh tunjangan dari pemerintah.

Mengapa ada profesor persahabatan? Pertama, itu wujud saling menghargai di antara sejawat. Bukankah memberi gelar yang baik itu sesuatu yang dianjurkan dalam agama?

Tidak semua orang pula—sekalipun sudah doctor—dipanggil profesor oleh sejawatnya. Unsur subjektivitas tidak dapat dinafikan dalam pemberian gelar seperti itu.

Kedua, menandakan gelar profesor itu tidak dapat diklaim secara sepihak oleh pemerintah sebagai hak milik mereka. Komunitas akademik juga bisa membuat sesuai dengan jalan pikiran mereka tanpa pretensi merabut kewenangan negara. Tidak ada aturan hukum yang melarang pemberian gelar profesor persahabatan, sehingga pemberian gelar itu tidak dapat diperkarakan. *Toh* sama sekali tidak merugikan keuangan negara, karena tidak ada tunjangannya.

Hemat saya profesor itu seharusnya menjadi ekspresi pengakuan oleh anggota komunitas akademis, bukan kategori jabatan seperti Lektor, Lektor Kepala dan sebagainya. Tapi aneksasi se-

utan profesor oleh pemerintah itu sudah terjadi sejak lama dan tidak hanya terjadi di Indonesia.

Mengapa seharusnya jadi domain komunitas akademik? Sebab 'kebesaran' seorang akademisi sejawatnya yang merasakan. Bukan pemerintah. Cukup banyak profesor pemerintah yang tidak ada apa-apanya di mata sejawatnya sendiri. Bahkan ada pula sejawatnya yang bertanya, orang seperti itu kok bisa jadi profesor ya? Masuk kampus saja cuma sekali sebulan. Dapat tunjangan besar pula.

Melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan salam kepada teman-teman yang sudah jadi profesor persahabatan. Jangan berkecil hati karena tidak ada tunjangan. Teman lebih layak menilai eksistensi Anda daripada birokrasi yang hanya kenal melalui dokumen-dokumen, tapi tidak kenal dalam keseharian. (*)